

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan fase transisi krusial dalam rentang kehidupan manusia yang ditandai dengan perubahan fundamental pada aspek fisik, kognitif, dan sosioemosional. Pada fase ini, remaja mulai melepaskan diri dari ketergantungan masa kanak-kanak dan berupaya membangun identitas diri yang mandiri. Secara ideal, keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung utama *primary support system* yang menyediakan rasa aman, kasih sayang, dan bimbingan moral bagi remaja dalam menavigasi kompleksitas tugas perkembangannya (Hurlock, 1998)

Masa remaja, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) usia 12–15 tahun, adalah periode perkembangan yang sangat kompleks. Remaja dihadapkan pada percepatan tugas-tugas vital, yang meliputi pencarian dan pembentukan identitas diri, pencapaian kemandirian dari orang tua, serta kebutuhan mendesak akan penerimaan di lingkungan sosial sebaya. Tantangan dan tekanan yang umum dihadapi remaja pada fase ini bersifat multidimensional, mencakup tuntutan akademik yang meningkat, fluktuasi emosi yang tidak stabil, krisis identitas, dan kompleksitas hubungan interpersonal. Detta & Abdullah, (2017) Menghadapi adversitas kesulitan semacam ini, baik yang ringan maupun berat, merupakan bagian integral dari proses kedewasaan dan perkembangan psikologis.

Realitas sosial menunjukkan bahwa fungsi ideal keluarga tersebut seringkali terganggu oleh fenomena *broken home*. Secara nasional, angka perceraian dan disharmoni keluarga terus menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Kondisi keluarga yang tidak utuh atau disfungsional secara struktural maupun emosional menempatkan remaja pada posisi yang sangat rentan (*at-risk*). Remaja korban *broken home* seringkali

dihadapkan pada krisis psikologis berupa kecemasan kronis, penurunan harga diri, hilangnya figur keteladanan, hingga risiko terlibat dalam perilaku menyimpang sebagai mekanisme pelarian dari trauma domestik.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, resiliensi muncul sebagai konsep kunci. Resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas psikologis yang memungkinkan individu untuk mempertahankan kompetensi, mengatasi kesulitan, dan mencapai adaptasi positif setelah terpapar pengalaman negatif atau trauma. Resiliensi adalah kemampuan kunci bagi remaja untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang melalui kesulitan (Detta & Abdullah, 2017).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, angka perceraian di Cilacap, Jawa Tengah, mencapai salah satu tingkat tertinggi di provinsi tersebut, dengan rata-rata 15-20 kasus per 1.000 penduduk per tahun pada 2020-2023 (BPS, 2023). Kondisi keluarga yang tidak utuh, baik karena perceraian maupun disharmoni, menempatkan remaja pada posisi yang sangat rentan (*at-risk*). Krisis keluarga ini, menurut Teori Krisis Keluarga Reuben Hill (diperbarui oleh (Walsh, 2021). Kondisi keluarga broken home dapat memberikan tekanan psikologis yang memengaruhi perkembangan emosional remaja. Dampak tersebut dapat terlihat melalui munculnya perasaan sedih, kecewa, kecemasan, menurunnya kepercayaan diri, hingga berkurangnya motivasi dan interaksi sosial. Namun demikian, bentuk dan intensitas dampak yang dialami berbeda pada setiap individu bergantung pada kemampuan resiliensi serta dukungan yang diterimanya. (Zainal Anwar et al., 2017). Diidentifikasi sebagai hambatan utama dalam proses pemulihan psikologis. Tanpa mekanisme *coping* yang memadai, kondisi ini dapat mengarah pada disfungsi perilaku dan gangguan kesehatan mental (Karya, 2022).

Dalam konteks SMP 12-15 Tahun, remaja dari latar belakang ini rentan mengalami tekanan psikologis berat, yang dimanifestasikan melalui perasaan kehilangan, kecemasan

berlebih, serta penurunan drastis pada motivasi dan prestasi belajar (Detta & Abdullah, 2017). Kondisi kerentanan ini diperparah oleh potensi isolasi sosial dan adanya stigma negatif, yang oleh (Nurulita & Susilowati, 2019). Diidentifikasi sebagai hambatan utama dalam proses pemulihan. Tanpa mekanisme *coping* yang memadai, kondisi ini dapat mengarah pada disfungsi perilaku dan gangguan kesehatan mental (Karya, 2022).

Meskipun dihadapkan pada paparan risiko yang signifikan, terdapat fenomena paradoks yang menggarisbawahi urgensi penelitian ini, yaitu manifestasi resiliensi sebuah kapasitas psikologis yang memungkinkan individu untuk bangkit kembali dan mencapai adaptasi positif setelah terpapar kesulitan (Detta & Abdullah, 2017). Tidak semua remaja *broken home* mengalami kegagalan. Sebagian dari mereka justru mampu bertahan, bahkan menunjukkan prestasi yang stabil dan penyesuaian sosial yang baik. Manifestasi resiliensi ini sangat penting untuk diteliti karena terbukti menjadi kunci keberhasilan perkembangan, di mana dampaknya tidak hanya terbatas pada perbaikan aspek psikologis semata, tetapi juga berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan sosial dan perilaku positif sehari-hari (Sandra et al., 2024).

Studi-studi terdahulu telah mengidentifikasi bahwa resiliensi bersifat dinamis, dibentuk oleh interaksi multi-faktor Annisa & Nur, (2025) menegaskan bahwa resiliensi remaja merupakan hasil dari interaksi sinergis antara faktor internal, seperti efikasi diri, dengan faktor eksternal, terutama dukungan sosial dari teman sebaya dan guru di lingkungan sekolah. Pratama & Suparwi, (2024) secara spesifik menyoroti peran krusial institusi sekolah yang dalam hal ini adalah SMP sebagai *safe space* yang menawarkan dukungan emosional alternatif ketika dukungan dari keluarga inti melemah. Temuan ini memberikan landasan bahwa resiliensi adalah hasil tarik-menarik antara sumber daya internal individu dengan sistem dukungan yang tersedia di lingkungan terdekatnya.

Resiliensi bukanlah atribut bawaan yang statis, melainkan sebuah proses dinamika yang dibentuk oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Annisa & Nur, (2025) mengidentifikasi bahwa resiliensi remaja dibentuk oleh faktor internal seperti efikasi diri yang tinggi dan faktor eksternal seperti dukungan sosial dari teman sebaya dan guru. Peran faktor eksternal ini diperkuat oleh temuan. Pratama & Suparwi, (2024) yang menyoroti pentingnya peran krusial institusi sekolah sebagai ruang aman *safe space* yang menawarkan dukungan emosional alternatif ketika dukungan dari keluarga inti melemah. Oleh karena itu, resiliensi dipandang sebagai hasil dari tarik-menarik antara sumber daya internal individu dengan dukungan lingkungan yang tersedia.

Mekanisme Dinamika Untuk memetakan dinamika resiliensi secara terperinci, penelitian ini mengadopsi kerangka teoretis komprehensif dari Reivich dan Shatte, yang mencakup tujuh aspek krusial misalnya, regulasi emosi dan optimisme. Meskipun literatur telah berhasil mengidentifikasi variabel atau faktor mana yang berperan, masih terdapat kesenjangan naratif dalam memahami alur mekanisme dan *turning points* titik balik dalam proses pemulihan tersebut pada level individu. Dinamika resiliensi remaja dalam konteks *broken home* melampaui faktor pendukung, melibatkan proses kompleks yang mencakup hambatan, fluktuasi emosional, dan risiko maladaptasi. Remaja mengalami perubahan emosi yang tidak stabil, sering kali mengarah pada penurunan resiliensi jangka panjang jika tidak diatasi, sebuah siklus stres kronis yang konsisten. Menekankan bahwa mekanisme resiliensi sangat dipengaruhi oleh konteks kehidupan spesifik. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya eksplorasi mendalam mengenai bagaimana seorang remaja SMP, dengan segala keterbatasan kognitif dan emosionalnya, secara bertahap membangun kembali ketahanan dirinya (Apriyanti & Nur, 2025).

Dinamika resiliensi remaja dalam konteks broken home melampaui faktor pendukung, melibatkan proses kompleks yang mencakup hambatan, fluktuasi emosional,

dan risiko maladaptasi, yang spesifik pada remaja SMP usia 12-15 tahun di Cilacap. Berdasarkan Teori Resiliensi oleh Masten, (2020) dan Teori Krisis Keluarga oleh Reuben Hill 1949, diperbarui Raden Hafiyya Nurfadhilah & Susandari, (2024), dinamika ini menunjukkan bagaimana broken home sebagai krisis keluarga memicu siklus stres kronis yang mengganggu keseimbangan psikologis remaja, sering kali mengarah pada penurunan resiliensi jangka panjang jika tidak diatasi. Dinamika ini melibatkan perubahan emosi yang tidak stabil, di mana remaja mengalami peningkatan stres setelah peristiwa broken home seperti perceraian, diikuti oleh penurunan sementara resiliensi sebelum mencapai titik adaptasi. Pada remaja SMP, fluktuasi ini terlihat dalam pola harian, seperti motivasi tinggi di pagi hari yang turun drastis saat malam karena kenangan trauma.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2025 di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan, ditemukan fenomena psikososial yang signifikan pada peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home*. Hasil wawancara mendalam dengan Guru Bimbingan dan Konseling mengungkap bahwa terdapat lima siswa yang secara konsisten menjadi fokus perhatian akibat dampak disintegrasi keluarga. Pada tahap awal, kelima subjek tersebut memanifestasikan perilaku maladaptif yang cukup kompleks, mulai dari penarikan diri secara sosial (*social withdrawal*), ketidakstabilan emosional, hingga penurunan efikasi akademik yang drastis. Gejala-gejala tersebut merupakan bentuk respon pertahanan diri atas krisis domestik yang dialami, yang jika tidak ditangani secara intensif, berisiko menyebabkan degradasi moral dan kegagalan perkembangan karakter.

Manifestasi adaptasi positif yang ditunjukkan oleh kelima subjek pasca-intervensi pendampingan merupakan temuan esensial sekaligus krusial dalam penelitian ini. Selaras dengan tesis Hidayat, R.; Nur, (2020) munculnya indikasi resiliensi tersebut menjadi fenomena yang signifikan untuk dikaji secara mendalam. Hal ini didasari oleh fakta bahwa dinamika perubahan perilaku subjek belum terungkap secara komprehensif, terutama

mengenai mekanisme subjek dalam mencapai titik balik (*turning point*) di tengah keterbatasan dukungan sistem keluarga (*family support system*). Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk membedah secara ilmiah bagaimana proses transformasi tersebut dapat terjadi meskipun berada dalam lingkungan keluarga yang kurang suportif.

Dinamika perubahan perilaku pada remaja yang mengalami krisis keluarga (*broken home*) merupakan sebuah proses psikologis kompleks yang hingga kini belum terpetakan secara komprehensif dalam literatur bimbingan dan konseling. Secara teoretis, disintegrasi keluarga seringkali dipandang sebagai determinan utama munculnya perilaku maladaptif. Namun, fenomena di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan menyajikan realitas yang berbeda, di mana terdapat subjek yang mampu mencapai adaptasi positif sebuah kondisi di mana individu tetap mampu menjalankan fungsi sosial dan akademiknya dengan baik meskipun berada dalam lingkungan domestik yang tidak mendukung (*adverse environment*). Ketidakterungkapan dinamika ini mencakup beberapa aspek krusial. Pertama, mengenai fase transisi emosional. Belum teridentifikasi secara jelas bagaimana proses internal siswa dalam mengolah trauma perceraian atau konflik orang tua sehingga tidak berujung pada deviasi perilaku yang permanen. Terdapat kekosongan informasi mengenai strategi koping (*coping mechanism*) subjektif yang digunakan siswa untuk menetralkan tekanan mental di rumah agar tidak mengganggu konsentrasi belajar di sekolah. Kedua, interaksi antara sistem nilai religius dengan struktur kepribadian siswa. Di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan, terdapat pola pendampingan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual. Namun, bagaimana nilai-nilai tersebut bertransformasi menjadi kekuatan internal (*internal locus of control*) yang mendorong perubahan perilaku dari sikap apatis menjadi disiplin, hingga saat ini masih bersifat abstrak dan belum terdokumentasi secara ilmiah. Dinamika ini melibatkan proses kognitif di mana siswa mulai memaknai kembali penderitaannya melalui kacamata religiusitas, yang kemudian memicu perubahan pada aspek motorik dan

sosial. Ketiga, mengenai peran intervensi eksternal yang bersifat berkelanjutan. Meskipun layanan Bimbingan dan Konseling (BK) telah diberikan, alur perubahan perilaku siswa dari waktu ke waktu mulai dari tahap penyangkalan (*denial*), pemberontakan, hingga tahap penerimaan (*acceptance*) dan resiliensi belum terdeskripsikan secara kronologis. Padahal, pemahaman terhadap tahapan ini sangat vital untuk menentukan jenis intervensi yang tepat pada setiap fase krisis yang dialami siswa.

Kondisi empiris ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Nurman, (2022) dalam penelitiannya mengenai dampak psikologis perceraian. Nurman menegaskan bahwa instabilitas, Kondisi keluarga *broken home* dapat memengaruhi kehidupan remaja, baik dari aspek emosional, sosial, maupun akademik. Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat menyebabkan perubahan pada motivasi belajar, kondisi psikologis, serta kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Namun demikian, dampak yang muncul berbeda pada setiap individu. Sebagian remaja mampu mengembangkan kemampuan resiliensi sehingga tetap dapat beradaptasi, mempertahankan motivasi belajar, dan menjalankan aktivitas sekolah secara positif meskipun menghadapi kondisi keluarga yang kurang harmonis. Lebih lanjut, Azizah, N.; Nurjannah, (2020) juga menggarisbawahi bahwa remaja dari keluarga tidak harmonis seringkali mengembangkan mekanisme koping yang tidak sehat sebagai akibat dari hilangnya figur pelindung di rumah. Temuan di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan memperkuat teori-teori tersebut, di mana defisit dukungan keluarga menjadi pemicu utama munculnya perilaku bermasalah pada siswa.

Namun, temuan menarik muncul dari hasil pengamatan lebih lanjut dan data dari Guru Bimbingan Konseling (BK) Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada banyaknya jumlah remaja dengan keluarga *broken home*, melainkan pada bagaimana dinamika resiliensi terbentuk pada setiap subjek. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus agar dapat menggali

pengalaman, proses adaptasi, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat terbentuknya resiliensi secara mendalam pada setiap subjek penelitian. Mereka mampu bertransformasi menjadi individu yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Meskipun indikasi transformasi perilaku pada subjek penelitian telah terobservasi secara empiris di lapangan, Terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus mendeskripsikan dinamika resiliensi remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* melalui pendekatan studi kasus, sehingga proses terbentuknya kemampuan bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari berbagai tekanan yang dialami remaja belum banyak dijelaskan secara mendalam dalam konteks lingkungan sekolah. Hingga saat ini, serangkaian intervensi yang diimplementasikan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK) baik melalui teknik konseling individual, bimbingan kelompok, maupun strategi *home visit* cenderung terdokumentasi sebatas pada pelaporan administratif layanan rutin. Hal ini menyebabkan belum terungkapnya analisis komprehensif mengenai momentum psikologis atau fase transisi substansial yang dialami subjek saat bergeser dari kondisi krisis menuju adaptasi positif.

Dalam diskursus psikologi pendidikan, fenomena *turning point* dipahami sebagai fase transformasi krusial di mana individu dengan latar belakang keluarga *broken home* mengalami reorganisasi kognitif dan pergeseran paradigma, dari kondisi ketidakberdayaan (*learned helplessness*) menuju pada fase penerimaan diri yang konstruktif. Premis ini diperkuat oleh temuan lapangan yang mengonfirmasi bahwa layanan konseling intensif yang dipadukan dengan pendekatan kekeluargaan melalui *home visit* berfungsi sebagai jembatan strategis dalam proses pemulihan psikososial siswa. Peneliti mengidentifikasi adanya indikasi titik balik yang signifikan, di mana siswa mulai merekonstruksi kesadaran emosionalnya, yang termanifestasi melalui keberanian untuk mengakui kekeliruan,

memperbaiki relasi sosial, serta melakukan internalisasi nilai-nilai spiritual sebagai sumber kekuatan transendental untuk bangkit dari tekanan psikologis keluarga.

Urgensi penelitian ini disampaikan melalui tesis Hidayat, R.; Nur, (2020) yang menegaskan bahwa dokumentasi terhadap mekanisme *turning point* memiliki peran penting dalam membentuk stuktur resiliensi individu, mengingat perannya sebagai determinan utama dalam keberhasilan adaptasi, Absennya pemetaan ilmiah yang sistematis mengenai dinamika tersebut berpotensi menyebabkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi positif belum teridentifikasi secara komprehensif.

Dari problematika tersebut, penelitian ini diorientasikan untuk mengisi celah literatur (*research gap*) dengan melakukan dekonstruksi mendalam terhadap dinamika transisi emosional dan spiritual subjek. Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari guru Bimbingan dan Konseling SMP Ya Bakii 2 Kesugihan, terdapat beberapa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dengan karakteristik dan respons yang beragam dalam menghadapi kondisi keluarganya. Sebagian siswa menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi, menurunnya motivasi belajar, serta hambatan dalam penyesuaian diri. Namun, terdapat pula siswa yang mampu menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif setelah memperoleh dukungan dari lingkungan sekolah, khususnya melalui pendampingan guru Bimbingan dan Konseling, dukungan teman sebaya, serta motivasi yang berasal dari dalam diri. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa kondisi *broken home* tidak selalu menghasilkan dampak yang sama pada setiap remaja, sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai dinamika resiliensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Yang presisi dan komprehensif terkait proses pencapaian titik balik resiliensi, sehingga pola pendampingan yang selama ini bersifat praktis dapat bertransformasi menjadi sebuah model intervensi yang memiliki landasan ilmiah yang kokoh.

Guru BK mengungkapkan bahwa layanan konseling intensif dan kegiatan *home visit* menjadi jembatan krusial dalam proses pemulihan ini. Peneliti menemukan adanya "titik balik" (*turning point*) di mana siswa mulai menyadari kekeliruannya, meminta maaf, dan mengaktivasi nilai-nilai spiritual melalui doa sebagai sumber kekuatan untuk bangkit.

Kondisi empiris ini selaras dengan yang dikemukakan oleh (Nurman, 2022) dalam penelitiannya mengenai dampak psikologis perceraian. Nurman menegaskan bahwa instabilitas struktur keluarga memiliki korelasi linear terhadap penurunan motivasi belajar dan gangguan stabilitas psikis siswa di sekolah. Lebih lanjut, (Azizah, N.; Nurjannah, 2020) juga menggarisbawahi bahwa remaja dari keluarga tidak harmonis seringkali mengembangkan mekanisme koping yang tidak sehat sebagai akibat dari hilangnya figur pelindung di rumah. Temuan di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan memperkuat teori-teori tersebut, di mana defisit dukungan keluarga menjadi pemicu utama munculnya perilaku bermasalah pada siswa.

Diskursus mengenai resiliensi remaja telah dieksplorasi secara ekstensif oleh berbagai peneliti terdahulu. Salah satu studi fundamental dikemukakan oleh (Fakhriyani, 2019) yang menegaskan bahwa resiliensi pada remaja dengan latar belakang *broken home* bukanlah sebuah atribut kepribadian statis atau sifat bawaan (*innate trait*). Sebaliknya, resiliensi dipandang sebagai sebuah proses dinamis yang dipengaruhi oleh kapasitas individu dalam melakukan rekonstruksi makna terhadap situasi traumatis melalui mekanisme pemaknaan positif (*cognitive reappraisal*). Temuan tersebut memberikan landasan teoretis yang kuat bagi penelitian ini, namun peneliti memandang perlu adanya pendalaman lebih lanjut. Jika Fakhriyani menitikberatkan pada aspek pemaknaan kognitif secara umum, penelitian ini berupaya menspesifikasi fokus pada dokumentasi proses *turning point* (titik balik) yang dialami siswa melalui intervensi layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Dukungan terhadap pentingnya peran institusi pendidikan dalam membangun resiliensi juga ditemukan dalam penelitian (Kurniawan, A.; Hermawan, 2023). Studi tersebut mendeskripsikan bahwa proses penerimaan diri pada remaja sangat bergantung pada bagaimana lingkungan sekolah menciptakan ruang aman (*safe space*) bagi siswa untuk mengekspresikan emosinya. Begitu pula dengan hasil riset (Fitriani, 2022) yang memetakan bahwa dukungan sosial dari guru pembimbing dan rekan sebaya menjadi determinan penting dalam mempercepat fase *turning point* atau titik balik resiliensi remaja. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan teoretis yang kuat bahwa intervensi sekolah melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran vital dalam mentransformasi perilaku siswa dari kondisi krisis menuju adaptasi positif.

Meskipun terdapat berbagai literatur yang membahas resiliensi remaja, penelitian ini memiliki perbedaan fundamental yang menjadi nilai kebaruan (*originality*). Mayoritas peneliti terdahulu, seperti dalam studi (Syam, A. S.; Nur Hidayah, 2021), cenderung berfokus pada faktor-faktor resiliensi secara umum dan implementasi layanan dasar BK yang bersifat preventif-kuratif konvensional. Sebaliknya, penelitian yang dilaksanakan di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan ini mengeksplorasi dinamika proses resiliensi yang lebih spesifik dan mendalam.

Perbedaan pertama terletak pada pola pendampingan berkelanjutan yang diterapkan secara intensif oleh Guru BK. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak memotret kondisi resiliensi dalam satu waktu tertentu (*cross-sectional*), penelitian ini berupaya membedah alur perubahan perilaku subjek secara kronologis. Perbedaan kedua, dan yang paling krusial, adalah integrasi nilai-nilai religiusitas dalam layanan bimbingan konseling. SMP Ya Bakii 2 Kesugihan, dengan latar belakang nilai Nahdlatul Ulama yang kental, menerapkan pendekatan spiritual sebagai kekuatan internal bagi siswa untuk mencapai ketenangan jiwa dan penerimaan diri.

Keunikan ini secara faktual terbukti mampu mengubah pola perilaku lima subjek penelitian. Data wawancara menunjukkan bahwa melalui pendekatan berbasis spiritual-religius yang dipadukan dengan teknik konseling individu dan *home visit*, siswa yang sebelumnya mengalami krisis motivasi kini menunjukkan perubahan konsisten pada aspek kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab. Fokus pada aspek dinamika spiritual-religius inilah yang belum banyak disentuh secara mendalam dalam literatur resiliensi remaja *broken home* pada umumnya.

Kapasitas untuk bangkit kembali ini sebagai resiliensi. Resiliensi pada remaja SMP Ya Bakii 2 Kesugihan tampak buja sebagai sifat bawaan, melainkan sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi pilar-pilar kekuatan internal seperti regulasi emosi dan optimisme (Reivich & Shatté, 2002). Serta faktor eksternal berupa dukungan lingkungan sekolah yang aman. Bagaimana alur dinamika kebangkitan ini terjadi pada ke 5 siswa tersebut, faktor apa saja yang paling dominan menggerakkan mereka untuk memilih jalur adaptasi positif, serta bagaimana mekanisme sinergi antara lain religiusitas dan dukungan sekolah memperkuat ketahanan diri mereka, merupakan inti masalah yang memerlukan eksplorasi mendalam.

Resiliensi pada remaja SMP YABAKII 2 Kesugihan tampak bukan sebagai sifat bawaan, melainkan sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi pilar-pilar kekuatan internal seperti regulasi emosi dan optimisme, serta faktor eksternal berupa dukungan lingkungan sekolah yang aman. Bagaimana alur dinamika kebangkitan ini terjadi, faktor apa saja yang paling dominan menggerakkan mereka untuk memilih jalur adaptasi positif daripada jalur kehancuran, serta bagaimana mekanisme sinergi antara nilai religiusitas dan dukungan sekolah memperkuat ketahanan diri mereka, merupakan inti masalah yang memerlukan eksplorasi mendalam.

Oleh karena itu, penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini mendesak untuk dilakukan di SMP YABAKII 2 Kesugihan guna mengungkap narasi pengalaman hidup dan mekanisme psikologis yang mendasari resiliensi remaja. Penelitian ini diharapkan dapat merumuskan model dukungan yang lebih efektif dengan mensinergikan faktor protektif internal, nilai religiusitas, dan dukungan sistematis dari sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah penulis ajukan, bahwa penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan respons psikologis dan kemampuan penyesuaian diri pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home*, sehingga dinamika resiliensi yang dimiliki setiap individu perlu dikaji secara lebih mendalam.
2. Remaja *broken home* memiliki dinamika adaptasi dalam diri yang membentuk resiliensi namun tidak banyak tertangkap oleh penelitian tentang resiliensi.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada eksplorasi mendalam mengenai dinamika proses resiliensi remaja usia 12-15 tahun di SMP YABAKII 2 Kesugihan yang mengalami *broken home*. Fokus utama mencakup alur mekanisme kebangkitan, pemanfaatan sumber daya resiliensi (*I Have, I Am, I Can*), serta pencapaian adaptasi positif melalui peran sekolah dan nilai spiritual.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi psikologis awal dan tantangan adaptasi yang dihadapi remaja SMP YABAKII 2 Kesugihan pasca terjadinya *broken home*?
2. Bagaimana dinamika resiliensi yang dialami remaja SMP Ya Bakii 2 Kesugihan dalam menghadapi kondisi *broken home* ditinjau dari proses penyesuaian diri, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam dinamika resiliensi remaja dengan keluarga *broken home* di SMP Ya Bakii 2 Kesugihan, dengan fokus pada proses adaptasi serta faktor-faktor pendukung dan hambatannya. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis awal dan tantangan adaptasi yang dihadapi 5 siswa SMP Ya Bakii 2 Kesugihan Cilacap pasca terjadinya *broken home*.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung (internal dan eksternal) serta hambatan yang dialami siswa dalam proses membangun resiliensi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Teoritis: Memberikan kontribusi pada pengembangan teori psikologi perkembangan dan resiliensi, khususnya dalam konteks remaja di lingkungan sekolah berbasis nilai spiritual.
2. Praktis: Menjadi referensi bagi Guru BK dalam mengoptimalkan layanan *home visit* dan penguatan karakter sebagai instrumen pembentuk resiliensi siswa.